

Dasar dan Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Oleh: Rusnawati, MA
rusna8379@gmail.com

ABSTRAK

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang harus diberikan kepada peserta didik di setiap jenjang lembaga pendidikan formal. Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Untuk dapat melaksanakan pembelajaran PAI dengan efektif, dan tercapainya tujuan-tujuan dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ini, guru harus menyusun program pembelajarannya dalam suatu perangkat yang dinamakan dengan kurikulum. Untuk itu, sebelum guru menyusun dan mengembangkan kurikulum pembelajaran, maka guru PAI dituntut untuk dapat terlebih dahulu memahami berkenaan dengan bagaimanakah pengertian kurikulum PAI? bagaimanakah dasar-dasar kurikulum PAI? dan bagaimanakah prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum PAI? Berdasarkan hasil studi kajian pustaka maka ditemukan bahwa kurikulum PAI adalah bahan-bahan Pendidikan Agama Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis untuk dapat diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan suatu program pendidikan yang memiliki makna, segala sesuatu yang diberikan kepada peserta didik dalam mengembangkan segala potensi fitrah yang ada pada peserta didik untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam Islam yaitu menjadi hamba Allah yang bertakwa, dan mampu menjadi khalifah di muka bumi ini. Adapun dasar-dasar kurikulum PAI adalah dasar agama, berdasarkan Al-Qur'an dan hadits, falsafah, sosial budaya dan dasar psikologi. Prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum PAI tetap tidak terlepas dari dasar-dasar kurikulum PAI sebelumnya. Dalam pengembangan kurikulum PAI, guru harus mampu mengaitkan segala kegiatan pembelajaran kearah nilai-nilai ajaran Islam.

Kata Kunci: Kurikulum, Pendidikan Agama Islam, Guru, dan Peserta Didik.

A. Pendahuluan

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang harus diberikan kepada peserta didik di setiap jenjang pendidikan formal. Sebagaimana terdapat di dalam UUSPN No.2/1989 pasal 39 ayat (2). Ditegaskan bahwa setiap jenjang pendidikan wajib memuat Pendidikan Agama. Maka dengan demikian jelas bahwa Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang terdapat dan harus diajarkan kepada siswa dari tingkat sekolah dasar sampai dengan tingkat tinggi atau perguruan tinggi.

Menurut Zuhairini pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah memiliki dasar yang dapat ditinjau dari berbagai segi:

- a. Dasar Yuridis yaitu dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal.
- b. Segi Religius yaitu dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Allah dan merupakan perwujudan ibadah kepada Allah.
- c. Aspek Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam kehidupan siswa baik sebagai individu maupun masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat ketentraman dan ketenangan, untuk itu dibutuhkan pegangan hidup yang disebut agama.¹

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diketahui bahwasannya, setiap jenjang pendidikan yang terdapat di pendidikan formal termuat pendidikan agama dan harus diberikan kepada peserta didik sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan masing-masing. Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan

¹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 130

bangsa.² Untuk dapat melaksanakan pembelajaran PAI dengan efektif, dan tercapainya tujuan-tujuan dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ini, maka di sini guru PAI dituntut untuk dapat terlebih dahulu memahami berkenaan dengan makna kurikulum PAI, dasar dan prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum PAI.

B. Pengertian Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Secara etimologis kata kurikulum diambil dari bahasa Yunani, yaitu *curere* yang memiliki makna jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari mulai *start* sampai *finish*.³ Pada awalnya istilah ini digunakan untuk dunia olah raga. Digunakan untuk menunjukkan tahapan-tahapan yang dilalui atau ditempuh oleh seorang pelari dalam perlombaan estafet yang dikenal dalam dunia atletik. Dalam proses lebih lanjut istilah ini mengalami perkembangan yang kemudian meluas ke dalam bidang pendidikan.

Dalam bahasa Arab istilah kurikulum diartikan dengan *manhaj* yaitu jalan yang terang atau jalan terang, yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya. Jalan terang yang dilalui oleh guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Arti *manhaj* dalam konteks pendidikan Islam, kurikulum bermakna seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan Pendidikan Agama Islam.

Secara terminologi, istilah kurikulum memiliki berbagai tafsiran yang dirumuskan oleh pakar-pakar pendidikan dalam bidang pengembangan kurikulum sejak dahulu sampai dengan sekarang. Tafsiran-tafsiran tersebut berbeda-beda satu dengan yang lainnya, sesuai dengan titik berat inti dan pandangan dari pakar yang bersangkutan. Berikut ini beberapa definisi-defenisi kurikulum menurut ahli kurikulum:

²Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbais...*, hlm. 132.

³Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 1.

1. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman untuk menggunakan aktivitas belajar mengajar.⁴ Kurikulum merupakan syarat mutlak dan ciri utama pendidikan sekolah atau pendidikan formal, sehingga kurikulum adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan dan pembelajaran.
2. M. Arifin memandang kurikulum sebagai “seluruh bahan pelajaran yang harus disajikan pada proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan.
3. Sementara Zakiah Daradjat memandang kurikulum sebagai suatu program yang direncanakan dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan tertentu.⁵

Pengertian kurikulum yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat tersebut lebih luas dibanding dengan rumusan M Arifin. Kurikulum tidak hanya dipandang dalam artian mata pelajaran namun juga mencakup seluruh program pembelajaran dalam kegiatan pendidikan. Adapun definisi kurikulum yang tercantum dalam Undang – undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (19) berbunyi: kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut ada dua dimensi pengertian dari kurikulum, yang pertama rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

Sesuai dengan pengertian kurikulum secara umum yang telah dijelaskan sebelumnya, maka pengertian kurikulum Pendidikan Agama Islam sebenarnya tidak

⁴Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Pratik*, (Yogyakarta: Ar -Ruzz, 2007), hal. 205.

⁵Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 122.

jauh berbeda dengan kurikulum secara umum, perbedaan hanya terletak pada sumber pelajarannya saja. Sebagaimana yang diutarakan oleh Abdul Majid dalam bukunya *Pembelajaran Agama Islam Berbasis Kompetensi*, mengatakan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah rumusan tentang tujuan, materi, metode dan evaluasi pendidikan yang bersumber pada ajaran agama Islam.⁶ Kurikulum PAI merupakan suatu rumusan perencanaan kegiatan pembelajaran ajaran Islam yang ditujukan untuk mendidik peserta didik menjadi orang yang beriman. Dalam proses memberikan pengajaran maka guru harus dapat melakukan perencanaan program pembelajaran PAI dengan sebaik mungkin berdasarkan pada anjuran di dalam Al-Qur'an dan Hadits, agar tujuan Pendidikan Agama Islam tercapai secara efektif.

Dari penjelasan tersebut dapat diambil suatu pengertian bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah bahan-bahan Pendidikan Agama Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis yang diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan suatu program pendidikan yang memiliki makna, segala sesuatu yang diberikan kepada peserta didik dalam mengembangkan segala potensi fitrah yang ada pada peserta didik untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam Islam yaitu menjadi hamba Allah yang bertakwa, dan mampu menjadi khalifah di muka bumi ini.

Program pendidikan tersebut direalisasikan dalam bentuk pembelajaran PAI yang awalnya harus didesain, direncanakan, dituliskan secara sistematis dalam dokumentasi, yang termuat di dalamnya tujuan, materi apa yang diberikan kepada peserta didik, serta dengan cara yang bagaimana pendidik menyampaikannya pada

⁶Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 74.

peserta didik. Dan yang tertulis tersebut diaktualisasikan oleh pendidik sehingga anak didik dapat mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu menjadi hamba Allah yang bertakwa, yang berakhlak dan memiliki berbagai kompetensi sesuai dengan potensinya atau bakatmya masing-masing.

C. Dasar-dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Dasar merupakan landasan awal yang harus diperhatikan dalam menyusun perencanaan dan pelaksanaan kurikulum di dalam proses pembelajaran. Menurut Syafruddin Nurdin ada tiga hal pokok yang menjadi dasar dalam pelaksanaan, pembinaan dan pengembangan kurikulum, yaitu: dasar filosofis, sosial budaya dan psikologis.⁷ Sedangkan menurut menurut Armai Arief, yang menjadi dasar-dasar kurikulum Pendidikan Agama Islam antara lain adalah dasar agama, dasar falsafah, psikologi dan dasar sosial.⁸ Dari kedua penulis tersebut, penulis lebih cenderung sependapat dengan Armai Arief, hal ini dikarenakan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) hendaknya didasari pada dasar agama karena kurikulum PAI adalah berasal dari ajaran pokok Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits.

Adapun penjelasan dari dasar-dasar kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

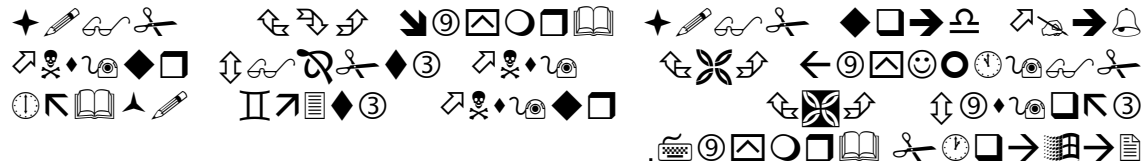
1. Dasar Agama

Dasar dalam pendidikan Islam adalah Al-Qur'an Hadits, sebagai sumber utamanya, maka tentunya menjadikan al-Qur'an sebagai sumber utama penyusunan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Di dalam Al-Qur'an dan Hadits ditemukan kerangka dasar yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam penyusunan kurikulum

⁷Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Quantum Teaching), hlm. 33

⁸Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), Cet I, hlm. 33

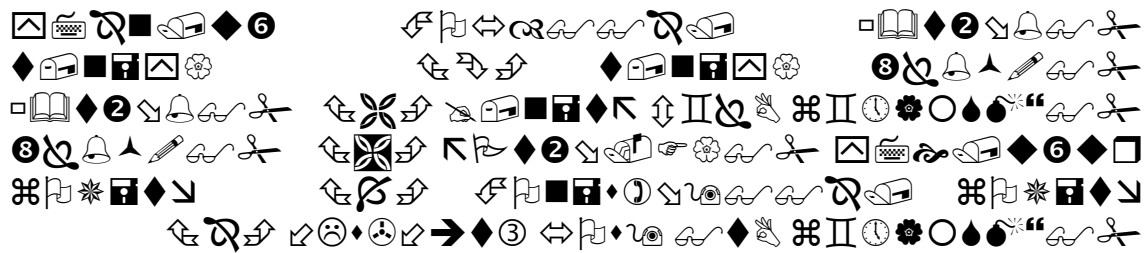
Pendidikan Islam. Kerangka dasar tersebut adalah sebagai berikut:⁹*Pertama tauhid:* sesuai dengan al-Qur'an bahwa yang menjadi kurikulum inti (*Intra Curiculer*) Pendidikan Agama Islam adalah 'Tauhid' dan harus dimantapkan sebagai unsur pokok yang tidak dapat dirubah. Sifat Tauhid ini, Allah jelaskan Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ikhlash,



Artinnya:

“Dialah Allah Yang Esa, Allah tempat memohon,Dialah tak berputra, tak beribu Bapak, dan tiada satu punmenyamai-Nya’ (QS. Al-Ikhlash: 1-4)

Kedua Iqra’: kurikulum inti (*Intra Curiculer*) selanjutnya adalah perintah‘membaca’ ayat-ayat Allah yang meliputi 3 macam ayat, yaitu: ayat Allah yang berdasarkan wahyu, ayat Allah yang ada pada diri manusia dan ayat Allah yang terdapat di dalam semesta di luar diri manusia. Ketiga ayat tersebut terdapat dalam Qur'an Surat Al-‘Alaq ayat 1-5 berikut:



Artinya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha

⁹Eneng Muslihah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Diadit Media, 2010), hlm. 76

pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (QS: Al-‘Alaq: 1-5).

Dari penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwasannya dasar agama di dalam menyusun kurikulum PAI harus sangat diperhatikan oleh guru PAI. Dengan memahami Dasar Agama pada saat mengembangkan kurikulum PAI, diharapkan dapat menolong siswa, membina dan membentuk iman siswa yang kuat, teguh terhadap ajaran agama Islam, berakhlak mulia, melengkapinya dengan ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat.

2. Dasar Falsafah

Makna filsafat mengandung pengertian yang sangat beragam maknanya dan tergantung dari sudut pandang orang yang membicarakannya. Salah satu kajian filsafat adalah tentang hakikat manusia, apa sebenarnya manusia itu, apa hakikat hidup manusia itu, apa tujuan hidupnya dan sebagainya. Tahap berikutnya filsafat mempersoalkan tentang hidup dan eksistensi manusia, pandangan hidup manusia sebagai makhluk beragama, makhluk yang berbudaya. Pertanyaan penting lainnya dalam kurikulum berkaitan dengan dasar filsafat adalah berkenaan dengan makna atau hakikat pendidikan, yang berusaha menelaah masalah-masalah pokok seperti: apakah pendidikan? mengapa pendidikan diperlukan? Apa yang harus menjadi tujuan pendidikan dan sebagainya. Semua pertanyaan tersebut tentunya dikaji dan dirumuskan dengan tepat secara filsafat oleh para filosof. Kajian-kajian yang dilakukan oleh berbagai cabang filsafat (logika, epistemologi, etika, estetika, metafisika) akan besar pengaruhnya terhadap pendidikan, karena prinsip-prinsip dan kebenaran-kebenaran

hasil kajian tersebut pada umumnya diterapkan dalam pendidikan, utamanya tentang konsepsi manusia dan dunianya, sangat besar pengaruhnya terhadap pendidikan.¹⁰

Para filosof melalui karya filsafatnya, berusaha menggali ide-ide baru. Bahkan berbagai aliran-aliran yang terdapat dalam filsafat akan membahas seluruhnya tentang manusia, dunianya, dan tujuannya. Hal ini tentunya juga akan memberikan dampak terciptanya teori-teori pendidikan yang beragam yang akan sangat bermanfaat ketika guru akan menyusun atau mengembangkan kurikulum pembelajarannya. Para pelaksana kurikulum, termasuk guru harus memiliki filsafat yang jelas. Filsafat yang kabur akan menimbulkan kurikulum yang tidak menentu arahnya. Sekolah tanpa filsafat laksana kapal tanpa nahkoda, maka dengan demikian filsafat sangat penting bagi pendidikan dan sangat besar manfaatnya bagi kurikulum.¹¹

Dengan makna yang lain, kearah mana pendidikan akan dibawa, untuk itu perlu adanya kejelasan mengenai pandangan hidup manusia atau suatu bangsa. Setiap bangsa atau negara mempunyai tatanan dan padangan hidup masing-masing yang berbeda sesuai dengan ideologi yang dianut. Bagi bangsa Indonesia, sudah barang tentu menganut azas falsafah bangsa kita, yaitu falsafah Pancasila yang menjadi dasar dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara termasuk di dalamnya pada saat menentukan arah tujuan pendidikan.

Dalam rumusan tujuan pendidikan nasional terkandung nilai-nilai yang mendasar yang berkenaan dengan iman, budi pekerti dan ilmu. Dalam konteks yang lebih luas menyangkut masalah moral, ilmu dan amal yang semuanya bermuara kepada azas pancasila sebagai sumber dan pandangan hidup masyarakat bangsa Indonesia. Implikasinya bagi pelaksanaan pendidikan khususnya pada pelaksanaan Pendidikan

¹⁰ Umar Tirtarahardja dan S.L.La Sulo, *Pengantar Pendidikan Edisi Revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 85.

¹¹Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 28

Agama Islam dapat mempedomani tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tertuang dalam GBHN dalam rangka mewujudkan anak didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berilmu dan beramal dan mengabdikan pada nusa dan bangsa.

3. Dasar Sosial-Budaya

Kurikulum dapat dipandang sebagai rancangan pendidikan. melalui pendidikan, manusia diharapkan dapat lebih mengerti dan mampu membangun kehidupan masyarakatnya. oleh karena itu, tujuan, isi, atau proses pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, karakteristik, kekayaan dan perkembangan yang ada pada masyarakat.¹² Pada dasarnya pendidikan merupakan proses transformasi yaitu proses memindahkan atau pewarisan budaya dari generasi ke generasi selanjutnya dalam upaya meningkatkan harkat dan martabat manusia baik sebagai individu, kelompok masyarakat maupun dalam konteks yang lebih luas yaitu budaya bangsa. Oleh karena itu peserta didik dihadapkan pada budaya masyarakatnya, dikembangkan sesuai dengan nilai budayanya dan mengarahkan kemampuan diri anak tersebut kearah manusia yang berbudaya.

Pendidikan sebagai proses budaya adalah upaya membina dan mengembangkan daya cipta, karya dan karsa manusia menuju peradaban manusia yang lebih luas dan tinggi yaitu manusia yang berbudaya. Semakin meningkatnya perkembangan sosial budaya manusia akibat majunya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang merupakan bagian dari budaya tersebut maka akan menjadi tuntutan hidup manusia yang semakin tinggi pula. Untuk itu diperlukan kesiapan sekolah atau lembaga pendidikan dalam menjawab segala tantangan akibat perkembangan budaya tersebut.

¹² Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 48.

Pendidikan harus dapat mengantisipasinya dengan jalan menyiapkan anak didik (siswanya) untuk hidup secara wajar sesuai dengan perkembangan sosial budaya masyarakatnya. Dalam hal ini diperlukan pengembangan-pengembangan yang menyangkut dengan perencanaan-perencanaan dan pelaksanaan dalam pendidikan. Mendidik siswa dengan baik hanya dapat dilakukan guru, jika memahami masyarakat tempat peserta didik hidup, untuk itu sangat penting melakukan penyesuaian kurikulum (secara berkala) dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat.¹³

Kurikulum Pendidikan Agama Islam harus dan sepatutnya pula disesuaikan dengan kondisi lingkungan masyarakat dimana peserta didik tinggal dan berinteraksi di dalamnya, bahkan harus dapat mengantisipasi kondisi-kondisi yang bakal terjadi. Dengan demikian maka guru dituntut untuk dapat mengembangkan dan melaksanakan kurikulum PAI sesuai dengan kondisi budaya yang terdapat di sekitar anak didik, agar apa yang diberikan pada anak didiknya berguna dan relevan dengan kehidupan di dalam masyarakat.

4. Dasar Psikologis

Pada dasarnya pendidikan tidak terlepas kaitannya dengan unsur-unsur psikologi, sebab pendidikan adalah menyangkut perilaku manusia itu sendiri, dan mendidik berarti merubah tingkah laku anak menuju kedewasaan. Pada umumnya landasan psikologis dari pendidikan tertuju pada pemahaman manusia, khususnya tentang proses perkembangan dan proses belajar. Dalam pendidikan, proses perkembangan manusia harus dapat dipahami oleh semua elemen perancang, perencana dan pelaksana pendidikan. Karena kajian tersebut, dapat membantu semua tenaga pendidikan dan orang-orang terlibat pendidikan, agar dapat merumuskan pendidikan

¹³ Tedjo Narsoyo Reksoatmodjo, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 7.

sesuai dengan perkembangan peserta didik, yang sebagaimana diketahui peserta didik merupakan, manusia individual yang memiliki ciri khas tersendiri dan perkembangan fase-fase dalam kehidupan.

Perkembangan adalah perubahan yang sistematis, progresif dan berkesinambungan dalam diri individu sejak lahir hingga akhir hayatnya. Manusia berkembang sesuai dengan pertumbuhan jasmani, dengan tahapan-tahapan tertentu untuk mencapai kedewasaan. Berikut terdapat beberapa tahapan pada manusia:

1. Fase bayi: sejak lahir sampai 18 bulan. Masa ini adalah masa sensori oral (*oral sensory stage*), ditandai dengan kebiasaan memasukan segala sesuatu ke mulut. Masa ini, ibu harus dapat memberikan kasih sayang dan merawat dengan baik, dengan penekanan utama pada kontak visual dan sentuhan.
2. Fase usia dini; 18 bulan sampai 3 tahun. Kekuatan yang terdapat pada anak pada fase ini adalah kontrol diri, keberanian, dan kemauan. Orang tua harus dapat melakukan hubungan yang baik dengan anak.
3. Fase bermain; umur 3-5 tahun, periode ini anak berkeinginan untuk meniru orang dewasa yang ada di sekitarnya dan mengambil inisiatif dalam menciptakan situasi bermain.
4. Fase sekolah: 6-12 tahun, pada periode ini anak mampu belajar, menciptakan dan menyelesaikan berbagai keterampilan baru dan pengetahuan. Di sini ia sudah mampu mengembangkan pergaulan luas. Orang tua tidak menjadi sumber otoritas lengkap seperti sebelumnya.
5. Fase remaja; umur 12-18 tahun. Masa remaja merupakan suatu tahap dimana manusia bukan lagi anak-anak dan belum masuk fase kehidupan orang dewasa. kehidupannya pasti semakin kompleks, karena mereka mencoba menemukan jati dirinya sendiri, perjuangan melalui interaksi sosial, dan bergulat dengan isu-isu moral. Jika manusia tidak mampu dalam melalui masa ini, maka akan mengalami kekacauan atau kebingungan peran dan pergolakan. Untuk itu sebagai orang dewasa memiliki tugas penting untuk dapat mengembangkan falsafah hidup anak dengan cita-cita atau harapan, serta bebas dari konflik.
6. Fase dewasa muda; umur 18 – 35 tahun, pada tahap awal menjadi orang dewasa, manusia mencari hubungan yang saling memuaskan, terutama melalui pernikahan, hubungan dengan teman-teman dan memulai sebuah keluarga. Jika tahap ini berhasil dilalui dengan baik, maka manusia dapat mengalami keintiman pada tingkat yang dalam. Namun jika tidak berhasil, akan memungkinkan muncul rasa isolasi dan jarak dari orang lain.
7. Fase dewasa tengah; umur 35-55 atau 65 tahun, kekuatan dasarnya adalah produksi dan perawatan. Pekerjaan yang paling penting, pada fase ini manusia berharap banyak untuk dapat melestarikan nilai-nilai budaya melalui keluarga serta bekerja untuk membangun lingkungan yang stabil. Ketika berada fase ini, ada kalanya manusia juga muncul rasa takut tidak bisa aktif dan memberikan sumbangsih yang berarti kepada masyarakat. Sebagian anak-anakpun sudah meninggalkan rumah.

Dan ini masa krisis perjuangan untuk menemukan arti dan tujuan baru. Jika tidak berhasil melewati ini, maka ia akan menjadi mandek dan egois.

8. Dewasa akhir: umur 55 atau 65 tahun hingga akhir hidup, dasar kekuatannya adalah kebijaksanaan. Orang yang mempersiapkan kehidupannya pada masa dewasa tengah dan tahap akhir, maka ia akan merasa nyaman. Dengan merasakan banyaknya hikmat dunia dan berorintasi pada kehidupan ukhrawi untuk menerima akhir kehidupan.¹⁴

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa mengenai tahap perkembangan manusia dari usia bayi sampai usia dewasa akhir merupakan fase-fase yang penting dalam pendidikan. Pembahasan perkembangan tersebut, yang diawali dengan fase perkembangan awal sampai fase usia anak, adalah agar pihak pelaksana pendidikan dapat mengetahui hal-hal yang dibutuhkan anak dalam perkembangan selanjutnya, sehingga dapat mempersiapkan program-program pendidikan, yang dirancang tentunya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik di fase-fase kehidupan peserta didik berikutnya. Kognisi dan afeksi akan memberikan petunjuk yang sangat berharga bagi para pendidik dalam melaksanakan pendidikan. Karena itu, pendidik harus dapat memahami tahap-tahap perkembangan ini agar dapat secara khusus membantu anak didik dalam belajar ketika pembelajaran berlangsung.

Dalam proses pembelajaran selalu dikaitkan dengan teori-teori perubahan tingkah laku anak. Perubahan-perubahan yang terjadi pada anak menuntut perlakuan sesuai dengan sifat perkembangannya. Perkembangan anak: fisik, emosional, sosial dan mental serta intelektual merupakan faktor yang sangat penting untuk diperhatikan dalam pendidikan.

Kurikulum yang baik dan bermakna adalah kurikulum yang didasarkan pada keadaan psikologi peserta didik. Guru sebagai pelaksana kurikulum pendidikan harus dapat mengembangkan kurikulum sesuai dengan psikologi anak. Guru harus memiliki

¹⁴ Sudarwan Danim dan Khairil, *Psikologi Pendidikan (Dalam Perspekti Baru)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 71.

kesadaran yang penuh, bahwasannya dirinya memiliki peranan sebagai pengembang kurikulum. Karena sebagaimana diketahui dalam pengembangan kurikulum dibutuhkan kreativitas dan kegiatan guru yang tentunya disesuaikan dengan keadaan peserta didik yang bersifat individual.

D. Prinsip-prinsip dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Secara etimologi prinsip memiliki makna beranekaragam yaitu asas, dasar, etika, hakikat, pokok, rukun, sendi, ajaran, diktum, dogma, doktrin, kaidah, patokan, pedoman, pijakan, opini, paham, pandangan, pendapat, pendirian, sikap.¹⁵ Selain itu, berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia, prinsip adalah dasar, asas atau kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak.¹⁶ Dari pengertian tersebut, tersirat bahwasanya makna kata prinsip itu menunjukkan pada suatu hal yang sangat penting, mendasar, harus diperhatikan, memiliki sifat mengatur dan mengarahkan, sarta sesuatu yang biasanya selalu ada atau terjadi pada situasi dan kondisi yang serupa.

Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum menunjuk pada pengertian tentang berbagai hal yang harus dijadikan sebagai patokan dalam menentukan berbagai hal yang terkait dengan pengembangan kurikulum, terutama dalam fase perencanaan kurikulum. Agar pengembangan kurikulum dapat terlaksana dengan baik, maka harus memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.

Adapun Prinsip-prinsip penyusunan kurikulum Pendidikan Agama Islam menurut Hasan Basri adalah sebagai berikut:

1. Prinsip pertautan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Seluruh rencana pengajaran yang di dalamnya terdapat proses pembelajaran, materi pelajaran, tujuan, metode dan evaluasi harus berkaitan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, Kurikulum

¹⁵Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 488.

¹⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 701.

PAI tidak bersifat doktriner, melainkan memperhatikan substansi nilai ajaran Islam yang bersifat universal.

2. Prinsip universal artinya bahwa kandungan kurikulum sebagai rencana pengajaran berkaitan dengan semua aspek kebutuhan manusia sebagai anak didik, baik aspek jasmani maupun aspek rohani. Kandungan kurikulum menyentuh akal dan hati anak didik.
3. Prinsip keseimbangan, yaitu kurikulum harus berisi rencana pengajaran yang seimbang untuk kebutuhan dunia dan akhirat.
4. Prinsip interaksional edukatif, artinya kurikulum yang disesuaikan dengan minat dan bakat anak didik, sehingga terjadi interaktif antara rencana pengajaran dengan mentalitas dan daya pikir anak didik.
5. Prinsip fleksibilitas, artinya kurikulum dikembangkan dengan dinamis dan selalu aktual karena berhubungan dengan masyarakat, bangsa dan negara. Anak didik adalah generasi penerus bangsa dan negara yang diharapkan memiliki kemampuan memimpin dan mengelola semua kekayaan alam demi kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Cita-cita tersebut secara langsung berkaitan dengan kurikulum sekolah dan tujuan pendidikan yang dicanangkan oleh berbagai lembaga pendidikan di Indonesia.
6. Prinsip empiristik, artinya kurikulum tidak henti-hentinya dikembangkan dengan didasarkan pengalaman perkembangan dunia pendidikan, kebutuhan siswa, kebutuhan masyarakat, penemuan ilmiah, hasil penelitian sosial, dan sepanjang yang berhubungan dengan perkembangan situasi dan kondisi sosial budaya dan perkembangan zaman pada umumnya.¹⁷

Dalam pengembangan kurikulum PAI, guru harus mampu mengaitkan segala kegiatan pembelajaran kerah nilai-nilai ajaran Islam. Dan juga mampu memprediksikan dinamika masyarakat ke depan. Pada masa sekarang ini, kurikulum PAI, di sekolah beracuan pada kurikulum 2013. Sesuai dengan kondisi negara, kebutuhan masyarakat dan berbagai perkembangan serta perubahan yang sedang berlansung sekarang ini, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum PAI di dalam kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi. Adapun prinsip-prinsip tersebut sebagai berikut:

1. Pengembangan kurikulum dilakukan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
2. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diverifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik.
3. Mata pelajaran merupakan wahana untuk mewujudkan pencapaian kompetensi.

¹⁷ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: 2017), hlm. 129.

4. Standar Kompetensi Lulusan dijabarkan dari tujuan pendidikan nasional dan kebutuhan masyarakat, negara dan perkembangan global
5. Standar Isi dijabarkan dari Standar Kompetensi Lulusan
6. Standar proses dijabarkan dari standar isi.
7. Standar penilaian dijabarkan dari Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, dan Standar Proses
8. Standar Kompetensi Lulusan dijabarkan ke dalam Kompetensi Inti
9. Kompetensi Inti dijabarkan ke dalam Kompetensi Dasar yang dikontekstualisasikan dalam suatu mata pelajaran.
10. Kurikulum satuan pendidikan dibagi menjadi kurikulum tingkat nasional, daerah dan satuan pendidikan.
 - a. Tingkat nasional dikembangkan oleh pemerintah
 - b. Tingkat daerah dikembangkan oleh pemerintah daerah.
 - c. Tingkat satuan pendidikan dikembangkan oleh satuan pendidikan.
11. Proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian.
12. Penilaian hasil belajar berbasis proses dan produk
13. Proses belajar dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*).¹⁸

Kurikulum PAI di sekolah masih dapat dikembangkan oleh guru dengan tetap beracuan kepada standar nasional. Di dalam kurikulum 2013, kurikulum PAI tetap terpadu dengan mata pelajaran yang lainnya. Artinya kurikulum PAI tetap menjabarkan pelaksanaannya dengan berdasarkan acuan kurikulum 2013. Di sini guru PAI dapat mengembangkan kegiatan proses pembelajaran dengan menggunakan beberapa model pembelajaran, variasi metode, alat atau media yang mana semua hal tersebut disesuaikan dengan keadaan di satuan sekolah masing-masing.

E. Kesimpulan

Kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan suatu program pendidikan yang memiliki makna, segala sesuatu yang diberikan kepada peserta didik dalam mengembangkan segala potensi fitrah yang ada pada peserta didik untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam Islam yaitu menjadi hamba Allah yang bertakwa, dan mampu menjadi khalifah di muka bumi ini. Kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah

¹⁸ E Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 81

bahan-bahan Pendidikan Agama Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis untuk dapat diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.

Dasar merupakan landasan awal yang harus diperhatikan dalam menyusun perencanaan dan pelaksanaan kurikulum di dalam proses pembelajaran. Adapun yang menjadi dasar-dasar kurikulum Pendidikan Agama Islam diantaranya adalah dasar agama yaitu berdasarkan Al-Qur'an dan hadits, falsafah, sosial budaya dan dasar psikologi. Prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum PAI tetap tidak terlepas dari dasar-dasar kurikulum sebelumnya. Dalam pengembangan kurikulum PAI, guru harus mampu mengaitkan segala kegiatan pembelajaran kearah nilai-nilai ajaran Islam. Dan juga mampu memprediksikan dinamika masyarakat ke depan sehingga proses pembelajaran di dalam kelas mampu guru sesuaikan dengan keadaan dan kondisi masyarakat yang terdapat dalam lingkungan belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Pratik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2007
- Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teorits dan Praktis*, Bandung: Interes Media, 2012.
- Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007

- E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014
_____ *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda, 2002
- Eneng Muslihah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Diadit Media, 2010.
- Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran, Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, 2014.
- Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: 2017
- Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hery Widyastono, *Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi Daerah dari Kurikulum 2004, 2006 ke Kuikulum 2013.*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015
- Jamaluddin Idris, *Analisis Kritis Mutu Pendidikan*, Yogyakarta: Taufiqiyah Sa'dah, 2005.
- M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: ARKOLA, 2001.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Nik Haryati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfabeta, 2011
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Keilmuan: Paradigma Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007.
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Sudarwan Danim dan Khairil, *Psikologi Pendidikan (Dalam Prespekti Baru)*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Tedjo Narsoyo Reksoatmodjo, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, Bandung: Refika Aditama, 2010
- Umar Tirtarahardja dan S.L.La Sulo, *Pengantar Pendidikan Edisi Revisi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005

Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992).